

## KETERKAITAN ANTARA PENCERAHAN DI EROPA DAN TRADISI KRITIK BARAT

Rangga Saptya Mohamad Permana<sup>1</sup>, Undang Ahmad Darsa<sup>2</sup>, Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id, <sup>2</sup>undang.a.darsa@unpad.ac.id, <sup>3</sup>elis.suryani@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Tradisi kritik Barat ialah sebuah tradisi kritik yang turut memengaruhi cara dan metode kritik manusia akan sebuah fenomena, teks, atau seseorang, baik itu dalam cara pikir masyarakat awam atau di kalangan akademisi. Tradisi kritik Barat tidak seragam, serta mencakup beragam teknik dan sudut pandang. Selain itu, terdapat kritik terhadap karakteristik ini dan kemungkinan bias budaya dalam tradisi kritik Barat. Sejarah tradisi kritik Barat luas dan beragam, namun banyak karakteristik unik yang dapat ditemukan. Akar dari lahirnya tradisi kritik Barat ini tidak bisa dilepaskan dari munculnya Era Pencerahan atau *Enlightenment* yang merupakan sebuah gerakan intelektual dan filosofis yang berkembang di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mencoba mengungkap bagaimana tradisi kritik Barat terlahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf yang hidup di Era Pencerahan, serta untuk mengetahui bagaimana tradisi kritik Barat dan Pencerahan berkaitan satu sama lain. Penulis menggunakan kajian literatur sebagai metode penelitian pada paper ini. Penulis mengumpulkan berbagai referensi, mulai dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, hingga sumber-sumber referensi yang berasal dari internet. Seluruh sumber tersebut mencakup konsep-konsep mengenai kritik secara umum, Era Pencerahan di Eropa, dan tradisi kritik Barat secara khusus. Hasil menunjukkan bahwa Pencerahan meletakkan landasan intelektual bagi tradisi kritik Barat dengan mengedepankan nalar, individualisme, hak asasi manusia, dan komitmen terhadap penyelidikan empiris. Prinsip-prinsip ini terus membentuk cara individu dalam masyarakat Barat melakukan pendekatan terhadap pemeriksaan dan evaluasi gagasan, institusi, dan norma-norma masyarakat.

**Kata-kata Kunci:** Kritik; Pencerahan; Barat; berpikir kritis; tradisi

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN THE EUROPEAN ENLIGHTENMENT AND THE WESTERN CRITICAL TRADITION*

**ABSTRACT.** *The Western critical tradition is a critical tradition that has affected the techniques and methods of human criticism of a reality, text, or person, whether in ordinary people's or academic circles' ways of thinking. The Western critical tradition is not homogeneous, encompassing a wide range of methodologies and points of view. Furthermore, these features and associated cultural biases have been criticized in Western critical traditions. The Western critical tradition has a long and varied history, yet there are many distinguishing features. The formation of the Enlightenment era, an intellectual and philosophical movement that evolved in Europe in the 17th and 18th centuries, cannot be isolated from the origins of this Western critical tradition. The aim of this study is to discover how the Western critical tradition arose from the ideas of Enlightenment-era thinkers, as well as how the Western critical tradition and the Enlightenment are related to one another. In this study, the author employs a literature review as a research method. The author gathers a variety of references, including books, scientific journal articles, research papers, and internet reference sites. All of these materials cover ideas on critique in general, the European Age of Enlightenment, and the Western critical tradition in particular. The findings reveal that the Enlightenment established the intellectual framework for the Western critical tradition by encouraging reason, individualism, human rights, and an interest in empirical research. These concepts continue to impact how people in Western nations examine and evaluate ideas, organizations, and societal norms.*

**Keywords:** Critique; Enlightenment; Western; critical thinking; tradition

**Korespondensi:** Rangga Saptya Mohamad Permana, S.I.Kom., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363.  
Email: [rangga.saptya@unpad.ac.id](mailto:rangga.saptya@unpad.ac.id).

## PENDAHULUAN

Tradisi kritik Barat atau lebih populer dengan sebutan “gaya kritik ala Barat” adalah sebuah tradisi kritik yang turut memengaruhi cara dan metode kritik manusia akan sebuah fenomena, literatur atau seseorang, baik itu dalam

cara pikir masyarakat awam atau di kalangan akademisi. Penting untuk dicatat bahwa tradisi kritik Barat tidak seragam dan tidak monolitik, dan mencakup beragam teknik dan sudut pandang. Selain itu, terdapat kritik terhadap karakteristik ini dan kemungkinan bias budaya dalam tradisi kritik Barat. Sejarah tradisi kritik

Barat luas dan beragam, namun banyak karakteristik unik yang dapat ditemukan. Akar dari lahirnya tradisi kritik Barat ini tidak bisa dilepaskan dari munculnya Pencerahan atau *Enlightenment* yang merupakan sebuah gerakan intelektual dan filosofis yang berkembang di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18.

Menurut Gekeler (2013: 347), pada masa Pencerahan, kritik berkembang menjadi organ opini publik dengan bias politik yang semakin besar. Setelah kriteria penilaian moral diterapkan pada urusan negara, ini merupakan langkah singkat menuju kritik politik. Kritikus mulai menegaskan bahwa hal tersebut mencerminkan kepentingan publik; mereka mengambil posisi dan bersedia menyerang teks, karya seni, atau institusi apa pun. Sasaran mereka antara lain adalah gereja, pemerintah, dan masyarakat itu sendiri. Pada masa Immanuel Kant, kritik diperluas menjadi tiga tingkatan. Pertama, kritik diperluas melampaui literatur klasik dan alkitabiah kepada masyarakat secara keseluruhan (“kritik yang harus disampaikan oleh semua orang”). Kedua, kritik tidak lagi didasarkan pada keaslian tetapi pada kesesuaian Pencerahan. Pada akhirnya, kritik dapat mengatasi alasan. Kant pertama kali menyebut kritik ketika membahas estetika dan logika. Estetika yang mengkritik selera, dan logika yang mengkritik nalar, berkaitan erat, sehingga kaidah yang satu dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan yang lain (Gekeler, 2013: 348).

Tradisi kritik Barat sebagian besar dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Barat. Cita-cita ini juga dimasukkan ke dalam ciri-ciri pemikiran kritis Barat. Kritik ala Barat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Rasionalitas: Kritik Barat bertumpu pada analisis dan penalaran rasional. Pengujian hipotesis, verifikasi data, dan pembuktian argumen merupakan bagian dari pendekatan ilmiah dan filosofis kritik. (2) Objektivitas: Kritik Barat mencari objektivitas dan ketidakberpihakan. Kritikus Barat menganalisis berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan banyak data dan argumen sebelum mengambil keputusan. (3) Kritik: Kritikus Barat sering kali memberikan perhatian pada ketidakadilan, kesenjangan, dan masalah sosial lainnya. Kritikus Barat cenderung mengkritik kondisi saat ini dan mencari alternatif lain; (4) Individualisme: Kritik Barat sering kali berfokus pada hak-hak individu. Penekanan pada kebebasan pribadi, otonomi, dan hak asasi manusia menunjukkan hal ini. (5) Liberalisme: Kebebasan, kesetaraan, dan hak-hak individu sering kali memicu kritik Barat terhadap

liberalisme. Mengkritik institusi politik dan ekonomi yang tidak adil atau membatasi menunjukkan hal ini (Huntington, 1996), (Masur, 1962), (Yadav, 2023).

Tradisi kritik Barat mengacu pada tradisi analisis kritis yang berkembang dalam warisan intelektual Barat, khususnya dalam mata pelajaran seperti filsafat, studi sastra, dan kritik seni. Secara umum, kritik gaya Barat menekankan pada penalaran logis, bukti empiris, dan ketelitian dalam mengevaluasi argumen dan fakta. Ia mengutamakan kejelasan gagasan dan bahasa serta mengutamakan objektivitas dibandingkan subjektivitas.

Dalam studi sastra, misalnya, tradisi kritik Barat dapat berupa pembacaan buku secara menyeluruh, pemeriksaan tema dan simbol-simbolnya, serta evaluasi konteks sejarah dan budayanya. Dalam filsafat, hal ini mungkin melibatkan penyelidikan menyeluruh terhadap argumen dan bukti, diskusi tentang banyak pandangan filosofis, dan penilaian kritis terhadap kekuatan dan kelemahan berbagai gagasan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat kajian mengenai keterkaitan antara Pencerahan dengan tradisi kritik Barat, yang ternyata saling memengaruhi satu sama lain. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mencoba mengungkap bagaimana tradisi kritik Barat terlahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf yang hidup di Era Pencerahan, serta untuk mengetahui bagaimana tradisi kritik Barat dan Pencerahan berkaitan satu sama lain.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kajian literatur dalam artikel ini. Penulis mengumpulkan berbagai referensi, mulai dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, hingga sumber-sumber referensi yang berasal dari internet. Seluruh sumber tersebut mencakup konsep-konsep mengenai kritik secara umum, Era Pencerahan di Eropa, dan tradisi kritik Barat secara khusus. Selain itu, penulis juga telah mengolah diskusi mengenai konsep kritik menurut dua filsuf kenamaan Eropa, yaitu Michel Foucault dan Walter Benjamin, di mana mereka memiliki cara pandang yang kritis terhadap konsepsi ‘kritik’ itu sendiri. Diskusi mengenai pemikiran Foucault dan Benjamin tersebut disarikan dari berbagai sumber, yang menurut penulis bisa merepresentasikan konsepsi tradisi kritik Barat yang berkelindan dengan Era Pencerahan.

Setelah menghimpun literatur-literatur tersebut, penulis mengkategorikannya menjadi lima bagian yang disesuaikan dengan bagian-bagian diskusi dalam Hasil dan Pembahasan, yakni mengenai pembahasan mengenai konsepsi kritik dan Pencerahan, hubungan antara kritik dan Pencerahan, Pencerahan sebagai dasar tradisi kritik Barat, serta konsepsi mengenai kritik berdasarkan pemikiran Michel Foucault dan Walter Benjamin. Kelima bagian tersebut dikonstruksi untuk menjawab tujuan dari kajian ini yang telah disampaikan pada bagian akhir Pendahuluan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik dan Pencerahan

Kritik dan Pencerahan adalah dua konsep penting yang memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran manusia dan kemajuan masyarakat. Mari kita jelajahi setiap istilah satu per satu dan kemudian diskusikan keterkaitannya. Konsepsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Konsepsi Kritik

<b>Kritik</b>	
Pemeriksaan yang Bertujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik melibatkan pemeriksaan menyeluruh dan sistematis terhadap ide, keyakinan, institusi, atau karya seni.</li> <li>• Kritik adalah proses konstruktif yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area yang perlu ditingkatkan.</li> </ul>
Katalis untuk Kemajuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik mengkatalisasi perbaikan dengan menyoroti kelemahan dan mendorong inovasi.</li> <li>• ‘Kritik membangun’ membantu individu dan masyarakat berkembang dengan mengatasi kekurangan dan mendorong pertumbuhan.</li> </ul>
Perspektif yang Beragam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik yang sehat mencakup beragam perspektif, mendorong dialog dan pertukaran gagasan.</li> <li>• Berbagai sudut pandang tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu subjek.</li> </ul>
Berpotensi tidak Sesuai Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik yang berlebihan tanpa unsur konstruktif dapat menjadi kontraproduktif dan melemahkan semangat.</li> <li>• Bias atau agenda pribadi dapat mempengaruhi kritik, sehingga melemahkan objektivitasnya.</li> </ul>

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

**Tabel 2** Konsepsi Pencerahan

<b>Pencerahan</b>	
Kebangkitan Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencerahan mengacu pada periode dalam sejarah (abad ke-17 hingga ke-18) yang ditandai dengan fokus pada akal, sains, dan hak-hak individu.</li> <li>• Pencerahan menandakan kebangkitan intelektual dan pergeseran dari pemikiran tradisional dan dogmatis ke pemikiran yang kritis dan metodis.</li> </ul>
Pemberdayaan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencerahan mendorong pencarian pengetahuan sebagai sarana pemberdayaan.</li> <li>• Pencerahan menganjurkan akal dan penyelidikan ilmiah sebagai alat untuk menantang ketidaktahuan dan takhayul.</li> </ul>
Hak Asasi Manusia dan Kemajuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cita-cita Pencerahan meletakkan dasar bagi pengakuan hak asasi manusia dan upaya mencapai kemajuan.</li> <li>• Penekanan pada nalar dan humanisme berkontribusi pada pengembangan prinsip-prinsip demokrasi dan supremasi hukum.</li> </ul>

Kritik sebagai Jalan Menuju Pencerahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik memainkan peran penting dalam proses pencerahan dengan menantang norma-norma yang sudah ada dan mendorong eksplorasi intelektual.</li> <li>• Kesiediaan untuk bertanya dan meneliti mengarah pada penemuan ide dan perspektif baru.</li> </ul>
--	--

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

**Tabel 3** Keterkaitan

<b>Keterkaitan antara Kritik dan Pencerahan</b>	
Hubungan Simbiosis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik dan pencerahan memiliki hubungan simbiosis yang sama; yang satu menjadi 'bahan bakar' yang lain.</li> <li>• Kritik menantang gagasan-gagasan yang ada, membuka jalan menuju pencerahan, sementara pencerahan memungkinkan kritik yang lebih berwawasan dan bernuansa.</li> </ul>
Proses yang Berkelanjutan	Baik kritik maupun pencerahan adalah proses yang berkelanjutan. Pencerahan bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan suatu perjalanan yang berkesinambungan yang didorong oleh pemeriksaan kritis dan evaluasi ulang.
Keseimbangan adalah Kunci	Keseimbangan antara kritik dan penegasan sangatlah penting. Penerimaan secara membabi buta menghambat kemajuan yang lekat dengan pencerahan, dan kritik tanpa henti tanpa mengakui manfaatnya akan menghambat pertumbuhan konstruktif.

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

#### **Hubungan antara Kritik dan Pencerahan**

Hubungan antara kritik dan pencerahan bersifat rumit dan simbiosis, dengan masing-masing konsep memengaruhi dan membentuk

konsep lainnya dalam mencapai kemajuan intelektual dan perkembangan masyarakat. Tabel berikut menyajikan aspek-aspek kunci dari keterkaitannya.

**Tabel 4** Hubungan antara Kritik dan Pencerahan

Tantangan terhadap Norma yang Sudah Ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik sebagai Katalis: Kritik menantang norma, keyakinan, dan sistem yang ada dengan mempertanyakan validitas dan efektivitasnya.</li> <li>• Pencerahan sebagai Hasil: Melalui proses kritik ini, ide-ide yang ada dapat disempurnakan atau diganti, sehingga mengarah pada pencerahan intelektual. Kesiediaan untuk mempertanyakan status quo adalah aspek fundamental dari pencerahan.</li> </ul>
Bentuk Promosi Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik Mendorong Berpikir Kritis: Terlibat dalam kritik mengharuskan individu untuk berpikir kritis, memeriksa asumsi dan mempertimbangkan perspektif alternatif.</li> <li>• Pencerahan melalui Pemikiran Kritis: Pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah jalan menuju pencerahan, memungkinkan individu untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan dan membuat keputusan yang tepat.</li> </ul>
Interaksi yang Dinamis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Putaran Umpan Balik: Kritik dan pencerahan membentuk putaran umpan balik yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip pencerahan menginspirasi kritik, dan kritik yang membangun, pada gilirannya, berkontribusi pada pencerahan yang berkelanjutan.</li> <li>• Proses Iteratif: Interaksi dinamis memastikan bahwa ide, keyakinan, dan institusi menjalani proses evaluasi dan penyempurnaan secara konstan.</li> </ul>

Peran dalam Perkembangan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik Mengidentifikasi Ketidakadilan: Kritik sering kali mengungkapkan ketidakadilan sosial, kesenjangan, dan sistem yang menindas.</li> <li>• Pencerahan sebagai Pendorong Perubahan Sosial: Prinsip-prinsip pencerahan, seperti upaya mencapai kesetaraan dan keadilan, menginspirasi gerakan-gerakan untuk perubahan sosial. Kritik berfungsi sebagai katalisator pencerahan dan kemajuan masyarakat.</li> </ul>
Menyeimbangkan Skeptisisme dan Keterbukaan Pikiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik sebagai Skeptisisme: Kritik melibatkan skeptisisme dalam dosis yang sehat, mempertanyakan asumsi, dan meneliti gagasan.</li> <li>• Pencerahan Membutuhkan Keterbukaan Pikiran: Meskipun skeptisisme sangat penting, pencerahan juga membutuhkan keterbukaan terhadap ide-ide dan bukti-bukti baru. Mencapai keseimbangan antara skeptisisme dan keterbukaan pikiran sangat penting untuk pertumbuhan intelektual.</li> </ul>
Keberagaman Perspektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik Merangkul Beragam Perspektif: Kritik yang efektif mempertimbangkan beragam sudut pandang, mengakui kompleksitas permasalahan.</li> <li>• Pencerahan melalui Keberagaman: Dimasukkannya perspektif yang beragam meningkatkan kekayaan wacana intelektual, berkontribusi pada pemahaman dunia yang lebih tercerahkan.</li> </ul>
Pertimbangan Etis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik Etis: Kritik sering kali mencakup pertimbangan etika, mempertanyakan implikasi moral dari ide atau praktik.</li> <li>• Pencerahan dengan Landasan Etis: Pencerahan yang menggabungkan prinsip-prinsip etika mengarah pada pengembangan masyarakat yang adil dan manusiawi.</li> </ul>

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

### **Pencerahan sebagai Landasan Tradisi Kritik Barat**

Prinsip-prinsip Pencerahan menjadi dasar tradisi kritik Barat, yang memengaruhi cara individu dalam masyarakat Barat menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi berbagai aspek pengetahuan, institusi, dan norma-norma masyarakat. Pencerahan yang terjadi pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan masa yang ditandai dengan pergeseran pemikiran yang menekankan pada nalar, ilmu pengetahuan, hak-hak individu, dan skeptisisme terhadap otoritas tradisional. Gerakan intelektual ini menjadi dasar bagi berkembangnya tradisi kritik Barat dalam beberapa cara berikut ini:

#### *Penekanan pada Nalar dan Penyelidikan Rasional*

Pemikiran pencerahan memprioritaskan nalar dan penyelidikan rasional sebagai alat penting untuk memahami dunia. Penekanan pada analisis logis ini menjadi landasan tradisi kritik Barat, yang mendorong individu untuk menilai gagasan dan institusi berdasarkan bukti dan logika.

#### *Menantang Otoritas dan Dogma*

Para filsuf di Era Pencerahan menantang otoritas lembaga-lembaga mapan, termasuk gereja dan monarki. Semangat menantang dogma dan mempertanyakan otoritas ini tertanam dalam kritik Barat, sehingga menumbuhkan budaya skeptisisme terhadap norma dan keyakinan yang diterima.

#### *Humanisme dan Hak-hak Individu*

Cita-cita utama dari Pencerahan adalah mempromosikan humanisme dan menekankan nilai serta martabat individu. Konsep-konsep seperti hak-hak individu, kebebasan, dan kesetaraan menjadi inti kritik gaya Barat, yang memberikan kerangka kerja untuk menilai keadilan dalam struktur masyarakat.

#### *Metode Ilmiah dan Empirisme*

Era Pencerahan menyaksikan munculnya metode ilmiah dan empirisme sebagai alat yang ampuh untuk memperoleh pengetahuan. Tradisi kritik Barat seringkali menggunakan metode-metode ini, dalam artian mengandalkan bukti empiris dan

analisis sistematis untuk mengevaluasi klaim dan pernyataan.

*Sekularisme dan Pemisahan Gereja dan Negara*  
Para pemikir di Era Pencerahan menganjurkan pemisahan gereja dan negara, serta mempromosikan sekularisme. Tradisi kritik Barat, yang dipengaruhi oleh pemisahan ini, cenderung mengevaluasi isu-isu secara independen dari dogma agama, dengan fokus pada pertimbangan sekuler dan rasional.

*Kritik terhadap Absolutisme dan Advokasi Demokrasi*

Para filsuf Era Pencerahan mengkritik monarki absolut dan mendukung cita-cita demokrasi. Tradisi kritik Barat seringkali melibatkan pengamatan terhadap struktur kekuasaan dan dukungan terhadap prinsip-prinsip demokrasi, akuntabilitas, dan supremasi hukum.

*Nilai Universal dan Hak Asasi Manusia*

Para pemikir Era Pencerahan memperjuangkan nilai-nilai universal dan hak asasi manusia yang melampaui batas-batas budaya dan agama. Tradisi kritik Barat seringkali menilai praktik dan kebijakan bertentangan dengan nilai-nilai universal, mempertanyakan relativisme budaya, dan mendukung hak asasi manusia.

*Pluralisme Budaya dan Intelektual*

Ide-ide Pencerahan mendukung pluralisme budaya dan intelektual, menumbuhkan lingkungan di mana beragam perspektif dihargai. Tradisi kritik Barat cenderung menggabungkan berbagai sudut pandang, sehingga berkontribusi pada analisis yang lebih bernuansa terhadap isu-isu kompleks.

Secara umum, tradisi kritik Barat ditentukan oleh komitmen terhadap analisis yang beralasan dan berdasarkan bukti, serta keinginan untuk menggunakan banyak perspektif dan argumen dengan tegas dan hormat. Dua akademisi Barat yang cukup menonjol dengan konsepsi kritiknya adalah Michel Foucault dan Walter Benjamin. Penulis akan mencoba membahas secara singkat pandangan Foucault dan Benjamin tentang kritik pada dua bagian berikutnya.

### **Michel Foucault**

Filsuf dan sejarawan Perancis Michel Foucault memiliki pandangan kritis terhadap kekuasaan dan pengetahuan dalam masyarakat kontemporer. Menurut Foucault, kritik lebih pada mempelajari hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan serta kontrol sosial dan kebijakan

publik dibandingkan sekedar menilai sesuatu secara positif atau negatif. Tujuan utama kritik bukanlah untuk menentukan apakah kondisi sosial, praktik, bentuk pengetahuan, kekuasaan, dan wacana yang dikajinya positif atau negatif, bernilai tinggi atau terdevaluasi; sebaliknya, tujuan utama kritik adalah untuk menonjolkan kerangka evaluasi itu sendiri (Butler, 2001).

Mengenai kritik, Butler memperhatikan tiga aspek teks Foucault: (1) perlawanan dicirikan sebagai suatu kebajikan; (2) perbedaan antara *governmentalization* dan *government* bersesuaian dengan kuplet yang dibentuk oleh konsep subjektivasi dan desubjektivasi; dan (3) kritik adalah praktik kebebasan, suatu tindakan. Untuk poin pertama, "perlawanan" digambarkan sebagai "kebajikan", meskipun faktanya istilah ini tidak muncul dalam karya Foucault. Pada tahun 1978, yang ada hanya aksioma Foucault yang menyatakan, "di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan," namun tidak ada penjelasan mengenai perlawanan tersebut dari suatu subjek yang tetap tunduk pada norma-norma yang membentuknya (Ong-Van-Cung, 2011).

Lebih lanjut, Butler (2001) menjelaskan bahwa Foucault mendefinisikan kritik sebagai "sarana untuk masa depan atau kebenaran yang tidak akan diketahui atau terjadi, mengawasi wilayah yang tidak ingin diawasi dan tidak dapat diatur." Kritik adalah perspektif yang tidak berasimilasi terhadap sistem pengetahuan yang mapan dan teratur. Foucault menghubungkan pengungkapan batas bidang epistemologis ini dengan kebajikan, seolah-olah kebajikan bertentangan dengan peraturan dan ketertiban dan ditemukan dalam membahayakan tatanan yang sudah ada. Dia secara terbuka membahas hubungan tersebut. Foucault mencoba menjadikan kritik sebagai suatu kebajikan. Kebajikan biasanya dipandang sebagai atribut, praktik, atau sifat subjek yang mendefinisikan aktivitas atau praktik tertentu. Ini adalah bagian dari etika yang lebih dari sekedar mengikuti hukum. Kebajikan lebih dari sekedar mengikuti aturan. Yang lebih mendasar, ini adalah hubungan kritis dengan aturan-aturan tersebut, yang dilihat Foucault sebagai moralitas tertentu.

Berikutnya perbedaan *Government* dan *Governmentalization* yang merupakan poin kedua. Istilah pertama berarti kehidupan orang-orang yang diperintah diberi bentuk. Di sisi lain, *governmentalization* adalah praktik menjadikan masyarakat sebagai "1subyek" institusi "melalui mekanisme kekuasaan yang berpegang pada suatu kebenaran" (Ong-Van-Cung, 2011). Perbedaan Foucault antara *Government* dan

Governmentalization dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa aparat yang dimaksud oleh pemerintah menjadi bagian dari praktik orang-orang yang diperintah, termasuk cara mereka mengetahui dan berada. Terlebih lagi, Butler (2001) mengatakan bahwa “Diperintah tidak hanya berarti membentuk kehidupan Anda, tetapi juga untuk diberi tahu apa yang bisa dan tidak bisa Anda lakukan dalam hidup Anda.” Suatu subjek muncul dalam kaitannya dengan suatu tatanan kebenaran yang mapan, namun subjek juga dapat mengambil sudut pandang atas tatanan mapan tersebut yang menanggukkan landasan metafisiknya sendiri (Butler, 2001).

Foucault berpendapat bahwa kritik harus mengidentifikasi dan menyelidiki cara-cara di mana kekuasaan dan pengetahuan berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi, tindakan, dan keputusan individu. Menurut Foucault, kritik harus menantang keyakinan yang berdasarkan “kebenaran” dan mempertanyakan konvensi yang mendasarinya. Kritik, menurut Foucault, adalah suatu pendirian, “cara berhubungan dengan masa kini”, yang berorientasi pada “batas-batas kontemporer dari apa yang diperlukan”; dengan kata lain, kritik adalah kritik terhadap rezim kebenaran yang telah mengarahkan kita untuk membentuk dan mengakui diri kita sendiri sebagai subjek dari apa yang kita lakukan, pikirkan, dan katakan; dan tujuan dari sikap kritis ini adalah untuk melepaskan diri dari hal-hal yang tidak penting bagi konstitusi kita sebagai subyek otonom (Ong-Van-Cung, 2011).

Oleh karena itu, Foucault menganggap kritik sebagai upaya untuk mengekspos, mengkritik, dan melemahkan otoritas dan pengetahuan yang tidak setara atau menindas. Ia berpendapat bahwa kritik harus digunakan sebagai senjata dalam memperjuangkan kebebasan individu dan melawan dominasi sosial yang tidak adil. Foucault—dalam ceramahnya di Sorbonne pada tahun 1978, yang kemudian diterbitkan dalam buku *What Is Enlightenment?* (2019)—mengatakan bahwa “Kritik adalah proses dimana subjek memberikan dirinya hak untuk mempertanyakan kebenaran tentang bagaimana hal itu mempengaruhi kekuasaan dan kekuasaan tentang bagaimana ia berbicara tentang kebenaran. Kritiknya akan menjadi seni untuk secara sukarela tidak menjadi budak, atau menjadi budak bagi diri sendiri. Tugas utama kritik adalah menghilangkan subjek dari permainan yang bisa disebut, dengan kata lain, politik kebenaran.”

Untuk poin ketiga, kontribusi Foucault terhadap apa yang tampaknya menjadi kebuntuan

dalam teori kritis kontemporer dan teori pasca-kritis adalah meminta kita untuk memikirkan kembali kritik sebagai sebuah praktik di mana kita mengajukan pertanyaan tentang batas-batas cara kita mengetahui yang paling pasti; yang mana disebut Williams sebagai “kebiasaan berpikir tidak kritis” dan Adorno menyebutnya sebagai ideologi (Butler, 2001). Lorey (2008) menambahkan, bagi Foucault, kritik adalah sebuah praktik: bukan suatu penilaian atau penanggungan yang akan kembali untuk menghasilkan kembali penilaian. Menyerahkan penilaian bukanlah jenis pelepasan yang hanya membantu menyaring dan menyusun. Melainkan memungkinkan munculnya praktik baru mengenai kekuatan suspensi ini. Karena ditujukan pada praktik-praktik yang lolos dari penilaian, hukum, dan kategori, pengabaian ini menarik diri dari penilaian penataan.

### Walter Benjamin

Sementara itu, Walter Benjamin, seorang filsuf dan kritikus seni abad ke-20 asal Jerman, mengartikan kritik sebagai aktivitas intelektual yang berupaya mengungkap signifikansi dan nilai sebuah karya seni atau fenomena budaya. Kritik, bagi Benjamin, adalah cara berpikir tentang objektivitas yang menggunakannya sebagai cara berpikir dan merefleksikan sesuatu; jenis kritik yang paling benar bukanlah penilaian melainkan pelabelan, yang secara bersamaan mengenkripsi dan mengaburkan pemahaman kita tentang alam semesta (Mauk, 2015).

Lijster (2012) mendemonstrasikan kritik Benjamin ke dalam tiga ciri utama. Pertama, kritik Benjamin bersifat imanen, artinya berasal dari hal yang dikritik. Kedua, merupakan kritik terhadap mitos karena menunjukkan bagaimana suatu proses atau hal yang tampak alami atau hampir perlu dapat diubah. Ketiga, kritik Benjamin bersifat radikal, dalam artian, ia tidak melihatnya sebagai momen dalam proses kritik yang sedang berlangsung, namun sebagai interupsi yang memungkinkan terjadinya sesuatu yang sangat berbeda.

Larsen (2013) mencoba mengungkapkan pemikiran Benjamin mengenai kritik sebagai berikut: “Kritik hendaknya tidak dimaknai terutama sebagai penilaian negatif atau kecaman, melainkan sebagai penilaian, evaluasi, dan kajian berdasarkan cara-cara yang ditawarkan oleh kritik itu sendiri dalam tradisi Kantian.” Persoalan yang lebih serius adalah penerjemahan Gewalt, yang dalam bahasa Jerman mempunyai banyak arti; seperti kekuatan (publik), kekuasaan (yang sah), dominasi, otoritas, dan kekerasan, dan dominasi, atau bahkan kekerasan non-fisik

atau 'simbolis'. Tujuan dari kritik terhadap kekerasan sejauh ini tidak dibuat-buat dan tidak jelas jika dilihat sebagai upaya untuk menguraikan hubungan kekerasan (*Gewalt*) dengan hukum (*Recht*) dan keadilan (*Gerechtigkeit*) (Larsen, 2013). Ini adalah bagian dari politik yang "sadar". Cara bersikap kritis seperti ini memberikan Benjamin cara baru untuk mengkritik kapitalisme sebagai sebuah bentuk agama. Agama kapitalis ditandai dengan banyaknya "hutang" yang membuat masyarakat tidak mampu berpikir kritis. Kritik positif (disebut juga "kritik imanen") dan kritik negatif (disebut juga "kritik penebusan") adalah dua cara untuk melihat gagasan kritik (Ross, 2015).

Dalam artikelnya yang berjudul "Language and Critique: Jürgen Habermas on Walter Benjamin" (1979), Philip Brewster dan Carl Howard Buchner mengungkapkan pemikiran Peter Bürger mengenai "kritik penebusan". Bürger menentang klaim Habermas bahwa "kritik penebusan" Benjamin sebagian besar bersifat "konservatif". Bürger juga tidak setuju dengan gagasan bahwa kritik Benjamin tidak dapat sejalan dengan kritik Marxis karena ini bukan sekadar kritik terhadap ideologi. Bürger menempatkan dialektika Benjamin di tempat lain, yaitu dalam hubungan antara perubahan material dalam hukum teknis hasil artistik individu dan perubahan dalam teknik dan teknologi reproduksi. Bürger mengatakan bahwa esai Reproduksi adalah upaya untuk menanggulangi momen positif dalam sisi destruktif dialektika itu sendiri. Benjamin tertarik pada bagaimana perkembangan teknologi mengarah pada cara-cara baru dalam memandang dan mengalami dunia.

Benjamin berfokus pada bagaimana budaya populer dan seni tinggi telah kehilangan otonominya dan menjadi terisolasi dari hubungan sosial, terutama di bawah kapitalisme. Dia akan mengkritik sejarah budaya (*Kulturgeschichte*) dan Marxisme. Kritik seni Romantisisme Jerman berbeda dengan perspektif epistemologis dan filosofis Kant yang memikat Benjamin. Sekarang, Kritik lebih seperti "mengoreksi jarak" daripada mengevaluasi literatur. Secara rinci, tujuan utama kritik adalah "bukan penghakiman tetapi, di satu sisi, penyelesaian, penyempurnaan, dan sistematisasi karya dan, di sisi lain, penyelesaiannya secara absolut." Kritik yang disebut "kritik imanen" oleh Benjamin ini tidak mengevaluasi karya seni. Kritik ini menekankan "refleksi" karya tersebut, "yang, sebagaimana terbukti dengan sendirinya, hanya dapat mengungkap benih refleksi yang melekat pada karya tersebut." Terhadap subjektivitas, kritik

imanen mengkritisi seni untuk mengungkap dan melengkapi maknanya (Kang, 2011).

Terkait kritik seni, Derroitte (2017) menyajikan pandangan menarik tentang perbandingan pemikiran Walter Benjamin dan Johann Gottlieb Fichte mengenai hubungan antara praktik filsafat dan intensifikasi pengalaman bersama (*Erlebnis*). Dia bertujuan untuk menunjukkan bahwa ide dinamis kritikus dan filsuf mengubah topik pembicaraan. Subjek mengapropriasi pengalaman objek. Ia berharap dapat menunjukkan bahwa perbedaan Benjamin dan Fichte antara pendekatan teks tidak bergantung pada konten (*Inhalt*). Bentuk intinya adalah isinya (*Gehalt*). Pembaca mengekstraksi konten tersebut. Kritik melibatkan tiga aktivitas belajar mandiri. Operasi pertama adalah alasan mengapa sebuah teks dibaca, operasi kedua adalah keterlibatan pembaca, dan operasi ketiga adalah dorongan estetis, yang oleh Fichte disebut sebagai keintiman antara subjek dan objek. Kedua penulis mengatakan seni menginspirasi ambisi dan keterampilan. Dengan demikian, filsafat yang akan datang harus memahami pemikiran sebagai potensialisasi rekursif, di mana objek dan subjek menemukan kembali dirinya.

Singkatnya, kritik seni (*art criticism*) Benjamin menyoroti konteks sosial dan sejarah sebuah karya serta nilai estetikanya. Kritik seni harus mempertimbangkan sejarah, masyarakat, dan politik, serta produksi, distribusi, dan konsumsi. Kritik seni juga harus mengkaji pandangan dunia karya tersebut, termasuk ideologi dan pengaruh sosial, ekonomi, dan politiknya. Benjamin berpendapat bahwa kritik seni harus menekankan nilai karya seni yang sebenarnya, bukan hanya kualitasnya. Kritik seni juga membantu kita memahami dan mengkaji dunia.

## SIMPULAN

Kritik dan Pencerahan adalah kekuatan yang saling berhubungan yang berkontribusi terhadap kemajuan intelektual dan sosial umat manusia. Pendekatan kritik yang bijaksana dan seimbang, ditambah dengan komitmen terhadap prinsip-prinsip pencerahan, menumbuhkan lingkungan dinamis yang kondusif bagi kemajuan dan pemahaman.

Kritik dan Pencerahan saling terkait, dengan kritik berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk mempertanyakan dan menyempurnakan, dan Pencerahan memberikan prinsip-prinsip panduan untuk masyarakat yang lebih tercerahkan dan adil. Hubungan antara keduanya bersifat dinamis dan penting bagi

evolusi pemikiran dan kemajuan manusia yang berkelanjutan.

Ringkasnya, Pencerahan meletakkan landasan intelektual bagi tradisi kritik Barat dengan mengedepankan nalar, individualisme, hak asasi manusia, dan komitmen terhadap penyelidikan empiris. Prinsip-prinsip ini terus membentuk cara individu dalam masyarakat Barat melakukan pendekatan terhadap pemeriksaan dan evaluasi gagasan, institusi, dan norma-norma masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, P., & Buchner, C. H. (1979). Language and Critique: Jurgen Habermas on Walter Benjamin. *New German Critique, Spring*(17 (Special Walter Benjamin Issue)), 15–29. <https://doi.org/10.2307/488007>
- Butler, J. (2001, Mei). What is Critique? An Essay on Foucault's Virtue. Diambil 2 Mei 2023, dari <https://transversal.at/transversal/0806/butler/en>
- Derroitte, E. (2017). Critique is a Philosophy of the Spirit. *Anthropology & Materialism*, (Special Issue | I), 1–12. <https://doi.org/10.4000/am.731>
- Foucault, M. (2019). What Is Critique? In J. Schmidt (Ed.), *What Is Enlightenment?: Eighteenth-Century Answers and Twentieth-Century Questions* (hal. 382–398). Berkeley: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520916890-029>
- Gekeler, P. (2013). Criticism. In M. Delon (Ed.), *Encyclopedia of the Enlightenment* (Volume I, hal. 346–349). New York: Routledge.
- Huntington, S. P. (1996). The West Unique, Not Universal. *Foreign Affairs*, 75(6), 28–46. <https://doi.org/10.2307/20047828>
- Kang, J. (2011). The Spectacle of Modernity: Walter Benjamin and a Critique of Culture (Kulturkritik). *Constellations*, 18(1), 74–90. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8675.2010.00621.x>
- Larsen, S. (2013). Notes on the Thought of Walter Benjamin: Critique of Violence. Diambil 4 Mei 2023, dari <https://criticallegalthinking.com/2013/10/11/notes-thought-walter-benjamin-critique-violence/>
- Lijster, T. (2012). The Interruption of Myth: Walter Benjamin's Concept of Critique. In K. de Boer & R. Sonderegger (Ed.), *Conceptions of Critique in Modern and Contemporary Philosophy* (hal. 156–174). London: Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9780230357006\\_10](https://doi.org/10.1057/9780230357006_10)
- Lorey, I. (2008). Critique and Category: On the restriction of political practice through recent theorems of intersectionality, interdependence and critical whiteness studies. Diambil 2 Mei 2023, dari <https://transversal.at/transversal/0806/lorey/en>
- Masur, G. (1962). Distinctive Traits of Western Civilization: Through the Eyes of Western Historians. *The American Historical Review*, 67(3), 591–608. <https://doi.org/10.2307/1844103>
- Mauk, B. (2015). The Name of the Critic: On "Walter Benjamin: A Critical Life." Diambil 4 Mei 2023, dari <https://theamericanreader.com/the-name-of-the-critic-on-walter-benjamin-a-critical-life/>
- Ong-Van-Cung, K. S. (2011). Critique and Subjectivation: Foucault and Butler on the Subject. *Actuel Marx*, 49(1), 148–161. <https://doi.org/10.3917/amx.049.0148>
- Ross, N. (2015). Walter Benjamin on the Concept of Criticism and the Critique of Capitalism. *Epoché*, 20(1), 233–253. <https://doi.org/10.5840/epoche201572448>
- Yadav, S. (2023, Maret 23). Western Culture - 10 Examples, Characteristics & Values. Diambil 13 Mei 2023, dari <https://helpfulprofessor.com/western-culture-examples/>